

PEMBERDAYAAN KELOMPOK 'AISYIYAH DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEBAKARAN DI KECAMATAN KEDUNGTUBAN

Alfia Magfirona¹, Nabil Belantara Kusuma², Arinda Soraya Putri³, Fadhilla Tri Nugrahaini⁴, Tsulis Iq'bal Khairul Amar⁵, Syakir Maghfuri⁶, Mochammad Gerald⁷, Indra Wahyu Nusantara⁸, Muhammad Ghofar Shidiq⁹, Nila Kusuma Ayu Lestari¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
email: am389@ums.ac.id

ABSTRAK

Program pemberdayaan kelompok 'Aisyiyah di Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, dilatarbelakangi oleh tingginya angka kebakaran dan rendahnya literasi kebencanaan masyarakat, khususnya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pencegahan dan penanganan kebakaran melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah kombinasi edukasi partisipatif dan penelitian tindakan (action research), yang mencakup sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, dengan 85,7% responden mencapai nilai post-test di atas 130 dari 150. Temuan juga menunjukkan bahwa faktor usia, latar belakang pendidikan, dan intensitas keterlibatan memengaruhi pemahaman peserta. Program ini tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif melalui pendekatan berbasis komunitas. Inovasi seperti penggunaan media digital dan simulasi berbasis kondisi nyata direkomendasikan untuk pengembangan program lanjutan. Pemberdayaan kelompok 'Aisyiyah terbukti efektif sebagai strategi penguatan ketahanan masyarakat terhadap risiko kebakaran di lingkungan domestik.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, kebakaran, 'Aisyiyah, edukasi kebencanaan, kesiapsiagaan

ABSTRACT

'Aisyiyah's group empowerment programme in Kedungtuban Sub-district, Blora Regency, was motivated by the high number of fires and the low disaster literacy of the community, especially women. This research aims to increase the community's capacity in fire prevention and management through an educative and participatory approach. The method used was a combination of participatory education and action research, which included socialisation, training, simulation and evaluation. The results of the activities showed a significant increase in participants' knowledge, with 85.7% of respondents achieving a post-test score above 130 out of 150. Findings also showed that factors such as age, educational background and intensity of engagement influenced participants' understanding. The programme not only improved technical preparedness, but also built collective awareness through a community-based approach. Innovations such as the use of digital media and real condition-based simulations are recommended for further programme development. Empowering 'Aisyiyah groups proved effective as a strategy to strengthen community resilience to fire risk in the domestic environment.

Keywords: community empowerment, fire, 'Aisyiyah, disaster education, preparedness

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran merupakan salah satu ancaman yang kerap menimbulkan kerugian besar, baik dari segi material, sosial, maupun psikologis. Secara global, kebakaran menjadi salah satu jenis bencana dengan frekuensi kejadian tinggi dan dampak signifikan, terutama di kawasan permukiman padat dan wilayah dengan standar keselamatan bangunan yang rendah (Aqilah dkk, 2024, Amiruddin dkk, 2023). Di Indonesia, kebakaran rumah tangga mencatatkan proporsi insiden tertinggi di antara semua kategori kebakaran. Kondisi ini diperburuk oleh faktor-faktor seperti ketidakpatuhan terhadap

standar instalasi listrik, kelalaian penggunaan alat pemanas, dan kurangnya edukasi keselamatan kebakaran (Sinambela, 2021).

Kondisi serupa terjadi di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, yang dalam tiga tahun terakhir mengalami tren peningkatan kasus kebakaran. Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Blora, jumlah kasus kebakaran meningkat secara signifikan, dari 42 kasus pada tahun 2020 menjadi 95 kasus pada tahun 2021. Peningkatan ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pencegahan dan mitigasi bencana kebakaran di tingkat masyarakat. Salah satu kecamatan yang paling rentan terhadap kebakaran adalah Kecamatan Kedungtuban, di mana mayoritas bangunan terbuat dari bahan yang mudah terbakar, seperti kayu jati dan bambu, serta dibangun dalam jarak yang berdekatan tanpa sistem proteksi kebakaran yang memadai.

Selain karakteristik fisik lingkungan, rendahnya tingkat literasi kebencanaan masyarakat menjadi faktor kunci yang memperburuk risiko (Rahmat dan Wahyuningtyas, 2024). Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar masyarakat, terutama kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam 'Aisyiyah Kedungtuban, belum memiliki pemahaman memadai tentang penyebab kebakaran, tindakan pencegahan, maupun langkah darurat saat kebakaran terjadi. Hal ini menyebabkan tingginya angka panik massal dan korban jiwa dalam setiap insiden kebakaran yang terjadi di kawasan tersebut (Setyawan dan Kartika, 2008).

Dalam penelitian ini, pemberdayaan kelompok 'Aisyiyah sebagai komunitas perempuan berbasis keagamaan yang memiliki jejaring luas di tingkat lokal, menjadi sangat strategis. Kelompok ini memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko kebakaran, mengingat peran vital perempuan dalam manajemen risiko domestik dan keselamatan keluarga (Setiawan, 2019). Urgensi program ini berpijak pada dua realitas utama: pertama, tingginya tingkat kerentanan fisik permukiman terhadap kebakaran di Kecamatan Kedungtuban, dan kedua, rendahnya kapasitas masyarakat, terutama kelompok perempuan, dalam melakukan upaya mitigasi dan tanggap darurat bencana kebakaran (Indirastuti, 2023).

Rasionalisasi kegiatan ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang menegaskan pentingnya penguatan kapasitas lokal melalui mitigasi non-struktural, seperti edukasi, pelatihan, penyusunan panduan, dan simulasi (Republik Indonesia, 2007). Selain itu, Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 04/MEN/1980 juga menekankan pentingnya standar keselamatan kebakaran di lingkungan permukiman (Menakertrans, 1980). Dalam kerangka tersebut, program pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk respons terhadap permasalahan aktual, tetapi juga sebagai upaya transformasi sosial untuk menciptakan komunitas yang lebih tangguh terhadap bencana (Hartanto dkk, 2023). Pemberdayaan kelompok 'Aisyiyah dilakukan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan inovatif, dengan tujuan membangun pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kolektif yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan berbasis komunitas mampu meningkatkan efektivitas mitigasi risiko kebakaran. Siagian dkk, (2024) menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pendidikan dan simulasi kebakaran secara signifikan meningkatkan kapasitas tanggap darurat. Studi lain oleh Hartanto dkk, (2023) menunjukkan bahwa wilayah permukiman yang secara rutin melakukan pelatihan kebakaran mengalami penurunan insiden sebesar 30% dibandingkan wilayah yang tidak mendapatkan pelatihan. Pendekatan partisipatif dalam edukasi bencana lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat top-down (Devis dan Yendri, 2024). Mereka merekomendasikan integrasi edukasi berbasis praktik langsung, penggunaan media interaktif, dan pengembangan jejaring komunitas sebagai kunci keberhasilan program mitigasi bencana. Namun, berdasarkan kajian literatur dan observasi di lapangan, sebagian besar program edukasi kebakaran di Indonesia masih bersifat sporadis, tidak terintegrasi ke dalam

kehidupan komunitas sehari-hari, serta minim menggunakan pendekatan berbasis teknologi seperti e-book interaktif atau barcode booklet. Di sinilah letak inovasi program ini, yang menawarkan kombinasi antara edukasi konvensional (sosialisasi, simulasi) dengan inovasi digital untuk memperluas jangkauan edukasi (Rizkiawan dkk, 2023).

Kelompok ibu-ibu 'Aisyiyah di Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, menghadapi berbagai tantangan terkait kesiapsiagaan terhadap bencana kebakaran. Permasalahan utama meliputi rendahnya pemahaman teknis tentang penyebab kebakaran, seperti korsleting listrik dan penggunaan peralatan rumah tangga yang tidak aman, serta ketidaktahuan dalam penggunaan alat pemadam sederhana. Ketiadaan prosedur tanggap darurat komunitas, minimnya akses informasi kredibel, dan langkanya edukasi berbasis komunitas memperparah kondisi tersebut. Selain itu, tantangan juga muncul dari pola pikir masyarakat yang lebih reaktif daripada proaktif dan rendahnya literasi digital. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan upaya pemberdayaan yang terarah dan kontekstual. Edukasi yang sederhana dan mudah dipahami sangat penting, disesuaikan dengan latar belakang pendidikan warga. Pelatihan praktis seperti penggunaan APAR, teknik penyelamatan diri, dan penyusunan rencana evakuasi menjadi kebutuhan prioritas (BPBD Klaten, 2025). Pengembangan media edukatif digital seperti buku panduan dan booklet berbasis barcode juga diperlukan untuk memperluas akses informasi. Selain itu, penyediaan alat pemadam dan pembentukan komunitas siaga berbasis 'Aisyiyah menjadi langkah strategis dalam membangun ketahanan lokal terhadap risiko kebakaran.

Program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang bersama kelompok ibu-ibu 'Aisyiyah di Kecamatan Kedungtuban memiliki target utama untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam upaya pencegahan dan penanganan kebakaran berbasis rumah tangga. Secara umum, target kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mitigasi bencana kebakaran, sehingga tercipta komunitas yang lebih siap, tanggap, dan resilien menghadapi potensi risiko. Salah satu indikator keberhasilan program adalah tercapainya peningkatan minimal 80% tingkat pengetahuan peserta mengenai penyebab, pencegahan, dan tindakan darurat kebakaran, sebagaimana diukur melalui evaluasi post-test dalam kegiatan pelatihan dan sosialisasi. Selain itu, program ini menargetkan pelaksanaan satu kali simulasi kebakaran komunitas secara terpadu, dengan keterlibatan aktif anggota 'Aisyiyah untuk menguji kesiapan praktis dalam menghadapi situasi darurat.

METODE

Lokasi kegiatan pengabdian ini adalah di Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil identifikasi daerah berisiko tinggi terhadap bencana kebakaran, dengan karakteristik permukiman semi permanen berbahan mudah terbakar seperti kayu dan bambu, serta tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang masih rendah. Selain itu, keberadaan kelompok 'Aisyiyah sebagai mitra komunitas yang aktif turut menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi ini. Jumlah peserta dalam program ini sejumlah 21 orang yang merupakan anggota kelompok 'Aisyiyah di Kecamatan Kedungtuban.

Pelaksanaan kegiatan direncanakan berlangsung selama tiga bulan. Pada bulan pertama, dilakukan identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara serta koordinasi awal dengan mitra untuk pengurusan perizinan. Bulan kedua difokuskan pada persiapan bahan sosialisasi, penyusunan materi edukasi, dan koordinasi teknis kegiatan. Sementara itu, bulan ketiga merupakan tahap pelaksanaan kegiatan inti, yaitu sosialisasi, pelatihan penggunaan alat pemadam, simulasi kebakaran dan forum diskusi kelompok (FGD). Rangkaian kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan budaya kesiapsiagaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di komunitas Kedungtuban.



Gambar 1. Pemaparan materi

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan kombinasi metode edukasi partisipatif dan penelitian tindakan (action research) untuk mencapai hasil yang optimal. Pendekatan edukasi partisipatif diterapkan guna melibatkan anggota komunitas, khususnya kelompok ibu-ibu 'Aisyiyah di Kecamatan Kedungtuban, secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan simulasi kebakaran. Dengan keterlibatan aktif ini, masyarakat tidak hanya menjadi sasaran penerima informasi, melainkan juga turut serta membangun kesadaran kolektif dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan.



Gambar 2. Praktik penggunaan peralatan pemadaman tradisional menggunakan kain dengan air

Pendekatan penelitian tindakan digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi berbasis konteks lokal. Setiap siklus kegiatan terdiri dari tahap perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi, sehingga intervensi yang dilakukan dapat disesuaikan dengan dinamika yang berkembang di lapangan. Gabungan kedua pendekatan ini diharapkan mampu membentuk perubahan perilaku masyarakat yang lebih berkelanjutan dibandingkan metode edukasi konvensional. Pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengisian kuisioner post-test. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan fisik, perilaku keseharian masyarakat, serta infrastruktur keselamatan seperti jalur evakuasi dan ketersediaan alat pemadam api ringan (APAR). Untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi,

kuesioner post-test digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan peserta sesudah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan (Nurinasari dkk, 2025).



Gambar 3. Pelatihan penggunaan APAR

Pada pengabdian ini digunakan analisis statistik deskriptif berdasarkan data kuantitatif. Data tersebut merupakan hasil post-test dianalisis dengan menghitung persentase tingkat pengetahuan peserta, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana program edukasi meningkatkan kapasitas masyarakat. Hasil analisis ini akan dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas program dan menyusun rekomendasi pengembangan program ke depan (Lestari dkk., 2024).



Gambar 4. Foto bersama mitra

HASIL PEMBAHASAN

Program pemberdayaan kelompok 'Aisyiyah di Kecamatan Kedungtuban berhasil meningkatkan kapasitas peserta secara signifikan dalam aspek pencegahan dan mitigasi kebakaran. Berdasarkan data kuesioner dari 21 peserta, 85,7% (18 peserta) mencapai skor ≥ 130 dari total 150 pada post-test, melebihi target minimal 80%. Namun, distribusi skor menunjukkan variasi yang

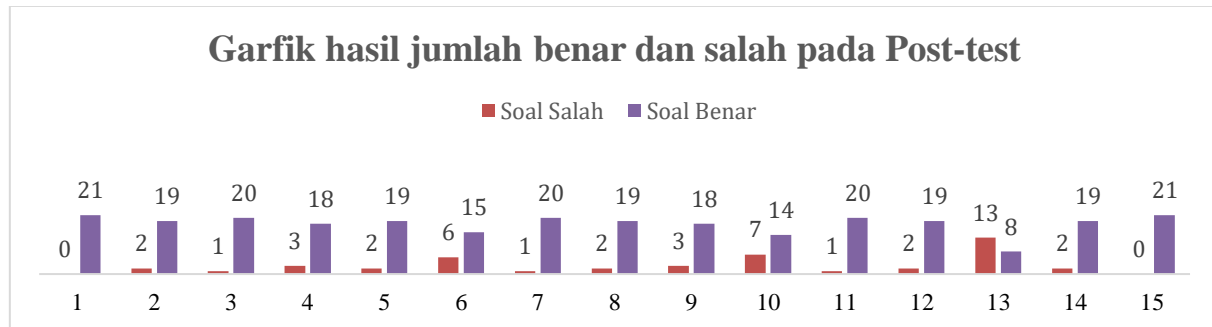
menarik: 5 peserta mencapai skor sempurna (150), 13 peserta berada di rentang 130-145, dan 3 peserta di bawah 130 (skor terendah 90). Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat penyerapan materi, yang dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang pendidikan, dan intensitas partisipasi dalam simulasi.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Benar Peserta per Pertanyaan

Nomor Soal	Pertanyaan	Jumlah Benar	Jumlah Salah
1	Faktor utama yang dapat memicu kebakaran di lingkungan domestik adalah	21	0
2	Apa tindakan terbaik untuk mengurangi risiko kebakaran akibat korsleting listrik?	19	2
3	Mengapa dapur merupakan area dengan risiko kebakaran yang tinggi?	20	1
4	Salah satu cara menata ruang untuk mengurangi risiko kebakaran adalah	18	3
5	Alat pemadam api yang disarankan untuk rumah tangga adalah...	19	2
6	Mengapa penting untuk tidak menumpuk terlalu banyak peralatan listrik pada satu stop kontak?	15	6
7	Bahan berikut yang paling tahan terhadap api dan dapat digunakan untuk mengurangi risiko kebakaran di rumah adalah...	20	1
8	Apa yang harus dilakukan sebelum meninggalkan rumah dalam waktu lama untuk mencegah kebakaran?	19	2
9	Apa yang harus dilakukan jika terjadi kebakaran dan jalur evakuasi terhalang oleh api atau asap tebal?	18	3
10	Apa keuntungan memiliki alat deteksi asap di dalam rumah?	14	7
11	Apa yang harus dilakukan jika terjadi kebakaran akibat minyak goreng yang terbakar di dapur?	20	1
12	Mengapa penting memiliki ventilasi yang baik dalam rumah untuk mencegah kebakaran?	19	2
13	Apa langkah pertama yang harus dilakukan saat terjadi kebakaran di rumah pada malam hari?	8	13
14	Salah satu ciri instalasi listrik yang berisiko menyebabkan kebakaran adalah	19	2
15	Apa tujuan utama dari penataan ruang yang baik dalam pencegahan kebakaran?	21	0

Sumber: Data primer (2025)

Gambar 5 mengungkap disparitas pemahaman, terutama pada tiga pertanyaan kritis: pertanyaan 10 (keuntungan alat deteksi asap), pertanyaan 6 (risiko overloading listrik), dan pertanyaan 13 (langkah pertama saat kebakaran malam hari), dengan tingkat kesalahan masing-masing 33,3%, 28,6%, dan 61,9%.



Gambar 5. Grafik hasil jumlah benar dan salah pada post-test

Pada pertanyaan 10, sebanyak 7 peserta salah mengira alat deteksi asap berfungsi menyerap asap atau menggantikan APAR, bukan sebagai sistem peringatan dini. Hal ini mencerminkan kurangnya demonstrasi alat selama pelatihan dan miskonsepsi masyarakat tentang teknologi pasif, sesuai temuan Rizkiawan, dkk (2023) yang menyoroti rendahnya literasi teknis di daerah pedesaan. Sementara itu, pertanyaan 6 mengungkap kecenderungan peserta memprioritaskan kerusakan peralatan listrik daripada risiko kebakaran, menunjukkan fokus pada kerugian ekonomi alih-alih keselamatan, sebagaimana dikemukakan Sinambela (2021). Kesalahan ini diperparah oleh minimnya simulasi visual efek overloading, seperti kabel meleleh atau percikan api, yang seharusnya menjadi bagian integral pelatihan.

Pertanyaan 13 menjadi sorotan utama dengan 13 kesalahan, di mana 62% peserta memilih "berteriak minta tolong" atau "membuka pintu/jendela" sebagai respons pertama. Hal ini mengindikasikan dominasi respons emosional atas prosedur teknis, terutama dalam kondisi gelap yang memicu disorientasi. Studi Rahmat & Wahyuningtyas (2024) menjelaskan bahwa masyarakat rentan bencana cenderung panik tanpa pelatihan manajemen stres, sementara Aqilah et al. (2024) menekankan perlunya stress inoculation training untuk membiasakan peserta dengan skenario tekanan tinggi. Kurangnya simulasi malam hari dan pemahaman tentang perilaku asap (yang naik ke atas) turut memperburuk kesalahan ini.

Rekomendasi untuk pengembangan program pemberdayaan ini dirancang secara holistik, mencakup aspek teknis, sosial, dan kelembagaan. Pertama, penyempurnaan materi darurat perlu diintegrasikan dengan skenario kebakaran malam hari, mengingat 61,9% peserta gagal menjawab langkah pertama yang tepat dalam kondisi gelap. Simulasi dapat diperkaya dengan penggunaan Virtual Reality (VR) untuk melatih respons psikologis dalam situasi tekanan tinggi. Teknologi ini memungkinkan peserta mengalami simulasi kebakaran realistis tanpa risiko fisik, sekaligus mengukur tingkat kepanikan dan adaptasi visual dalam kondisi minim cahaya. Kedua, pengadaan APAR harus diperluas melalui kolaborasi dengan program Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan lokal. Misalnya, kemitraan dengan PLN atau Pertamina dapat difokuskan pada penyediaan APAR berstandar SNI serta detektor asap otomatis untuk rumah tangga berpenghasilan rendah.

Ketiga, optimasi media analog seperti poster ilustratif dan radio komunitas diperlukan untuk menjangkau kelompok lansia yang kurang terliterasi digital. Desain media harus memprioritaskan visual intuitif, seperti ikon bahaya api dan peta evakuasi berwarna mencolok, dengan bahasa lokal yang mudah dipahami. Keempat, program berkelanjutan seperti refreshment training setiap enam

bulan perlu dijalankan untuk mempertahankan muscle memory peserta, mengingat Banyak mengeluhkan durasi pelatihan sebelumnya terlalu singkat. Pelatihan ulang ini dapat dikombinasikan dengan sistem reward, seperti sertifikat atau insentif simbolis bagi peserta yang aktif menyebarkan pengetahuan ke 10 rumah tetangga. Mekanisme ini dapat merubah peserta menjadi agen perubahan, sekaligus memperkuat jejaring siaga kebakaran berbasis grassroots. Secara teoretis, program ini memberikan kontribusi signifikan pada konsep *Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM)* dengan mengeksplorasi peran perempuan dalam kerangka keagamaan. Kelompok 'Aisyiyah, sebagai organisasi perempuan Muslim, terbukti efektif menjadi mediator antara nilai lokal dan prinsip mitigasi modern, suatu aspek yang masih jarang dikaji dalam literatur kebencanaan. Pendekatan ini mengisi celah penelitian tentang integrasi gender mainstreaming dan kepercayaan religius dalam membangun ketahanan komunitas, khususnya di wilayah dengan struktur sosial patriarki yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan kelompok 'Aisyiyah dalam pencegahan dan penanganan kebakaran di Kecamatan Kedungtuban berhasil mencapai target luaran dengan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, di mana lebih dari 85% memperoleh skor post-test di atas ambang keberhasilan yang ditetapkan. Ketepatan metode edukatif partisipatif dan penelitian tindakan terbukti efektif dalam menjawab rendahnya literasi kebencanaan masyarakat, serta memberikan dampak positif dalam peningkatan kesadaran dan keterampilan teknis peserta. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kelemahan dalam aspek pemahaman teknis tertentu, khususnya terkait respons darurat saat malam hari dan penggunaan teknologi pasif seperti detektor asap. Oleh karena itu, untuk kegiatan pengabdian berikutnya disarankan adanya simulasi berbasis kondisi nyata, kolaborasi lintas sektor untuk distribusi alat keselamatan, serta pelatihan ulang berkala guna mempertahankan kesiapsiagaan masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini melalui Program Hibah RisetMu Batch VIII Tahun 2024 dengan Nomor: 0258.718/I.3/D/2025, pada skema Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, khususnya Kelompok 'Aisyiyah di Kecamatan Kedungtuban, yang telah berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan serta mendukung upaya pencegahan dan penanganan kebakaran di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah, F.N., Febriyanti, D. & Amaliatulwalidain. (2024). Manajemen Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Bandang Di Kabupaten Lahat. *Edunomika*, 8(3), pp.1–14.
- Amiruddin, J., Septio, B. & Az-Zahra, N., (2023). Edukasi Bencana Kebakaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pengurus Karang Taruna RW.02 Cipayung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, pp.100–107.

- Devis, Y. & Yendri, N., (2024). Peran BPBD Kota Pekanbaru Dalam Upaya Peningkatan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Kebakaran Gedung Pada Satuan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Jurnal*, 8(3), pp.7503–7510.
- Hartanto, I., Sukendi, S. & Nurhidayah, T., (2023). Strategi Mitigasi Kebakaran Lahan Terhadap Kualitas Udara dan Risiko Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus: Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau). *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 3(2), pp.70–77.
- Rizkiawan, I.K., Wibowo, F. & Puspitasari, D., (2023). Sosialisasi Dan Pelatihan Peningkatan Produktivitas Dan Pengembangan Produk UMKM Di Desa Karangmalang Sragen. *Empowerment Journal*, 3(1), pp.16–20. Available at: <https://doi.org/10.30787/empowerment.v3i1.1131>.
- Sinambela, D.M., (2021). *Mitigasi dan Manajemen Bencana*.
- Menakertrans, (1980). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Tentang Syarat-Syarat Pemasangan Dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan. pp.1–15. Available at: <https://temank3.kemnaker.go.id/public/media/files/20210725225505.pdf>.
- Nurinasari, H. Anisya N.W., Soetrisno & Selfia Bintariningtyas, (2025). Edukasi gizi ibu: Upaya preventif menekan angka stunting di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. *Empowerment Journal*, 5(1), pp.42–49. Available at: <https://doi.org/10.30787/empowerment.v5i1.1904>.
- Rahmat, H.K. & Wahyuningtyas, A., (2024). Tingkat Literasi Kebencanaan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Tangerang: Sebuah Studi Pendahuluan Dalam Membangun Resiliensi Sekolah Melalui Mitigasi Bencana Disaster. *Jurnal*, 7(3), pp.702–718.
- Republik Indonesia, (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Setyawan, A. & Kartika, E.W., (2008). Studi Eksploratif Tingkat Kesadaran Penghuni Gedung Bertingkat Terhadap Bahaya Kebakaran. *Manajemen Perhotelan*, 4(1), pp.28–38.
- Siagian, M.L., Imam, N. & Lataima, N.S., (2024). Pelatihan Pencegahan Dan Penanganan Kebakaran Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pada WKRI DPC Redemptor Mundi Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), pp.5–10. Available at: <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v5i1.590>.
- Lestari, W.P., Sri S., Yully K., Zulfa A.R., & Bagas B.D.P., (2024). Penyuluhan Pertolongan Pertama Dalam Meningkatkan Pengetahuan Penanganan Luka Bakar Pada Remaja. *Empowerment Journal*, 4(1), pp.23–28. Available at: <https://doi.org/10.30787/empowerment.v4i1.1336>.
- Setiawan, A., (2019). Peran Perempuan Desa Dalam Mitigasi Kebakaran Hutan. *Saree: Research in Gender Studies*, 6(1), pp.39–48.
- Indirastuti, R., (2023). Beri Akses Pengetahuan bagi Perempuan dalam Mitigasi Kebakaran. DPG Kemitraan. Available at: <https://dpg.kemitraan.or.id/artikel/detail/119/beri-akses-pengetahuan-bagi-perempuan-dalam-mitigasi-kebakaran> [Accessed 27 August 2025].

BPBD Klaten, (2025). Cara Mencegah dan Mengurangi Risiko Kebakaran. Available at: <https://bpbd.klaten.go.id/cara-mencegah-dan-mengurangi-risiko-kebakaran> [Accessed 27 August 2025]